

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) adalah setiap penyakit menular pada manusia yang disebabkan oleh spesies *Mycobacterium* dengan paru-paru sebagai tempat utama infeksi dan pintu gerbang masuknya infeksi ke organ lainnya. TB merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting di dunia.. Menurut *global tuberculosis report* WHO tahun 2015, estimasi insiden kasus TB di dunia adalah sebanyak 10,4 juta kasus (*World Health Organization* 2016, hlm 15). Indonesia memiliki angka estimasi insidensi kasus TB sebanyak 1.020.000 dengan rata-rata 395 kasus per 100.000 penduduk (*World Health Organization* 2016, hlm 147). Menurut profil kesehatan Indonesia tahun 2017, Jawa Barat memiliki angka prevalensi TB sebanyak 35.733 kasus (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2018). Menurut profil kesehatan provinsi Jawa Barat tahun 2016, Kota Depok merupakan kota yang belum mencapai angka keberhasilan pengobatan TB dengan jumlah kasus sebanyak 2.823 kasus (Kementerian Kesehatan, Pemerintah RI, 2016, hlm 178).

Salah satu faktor risiko terjadinya TB adalah Diabetes Melitus (DM), dimana orang dengan DM mempunyai risiko 3 kali lebih besar terkena TB. DM merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin. WHO menyatakan bahwa delapan dari sepuluh negara dengan insidensi tertinggi DM di dunia diklasifikasikan sebagai negara dengan beban TB paru tinggi. Penelitian yang dilakukan Baghei dkk, 2013 menyatakan bahwa pasien DM yang menderita TB ekstra paru lebih sedikit daripada pasien DM yang menderita TB paru. Studi Penelitian Dobler dkk, 2012 di Australia dan Leung dkk (2008) di Hong Kong mengatakan bahwa penderita DM dengan kadar HbA1c >7% lebih banyak menderita TB paru. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kondisi hiperglikemia berisiko tinggi menderita TB (Wijaya, 2015).

TB harus didiagnosis lebih cepat pada penderita DM begitu juga sebaliknya (*World Health Organization* 2011). Meskipun strategi kontrol kasus TB paru cukup berhasil, WHO Menduga pengendalian TB makin dipersulit dengan peningkatan jumlah penderita DM. Hingga saat ini belum ada rekomendasi kuat (*guideline*) berdasarkan *evidence* mengenai tatalaksana TB pada penderita DM, namun WHO dan *International Union Against Tuberculosis and Lung Disease* (IUATLD) memberikan rekomendasi tatalaksana TB pada penderita DM sama dengan tatalaksana TB biasa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada tatalaksana tersebut adalah efek samping obat dan interaksi obat (*World Health Organization*, 2011). Selain tatalaksana TB pada pasien DM, penatalaksanaan pada pasien TB yang mengalami efek samping juga perlu diperhatikan, pada pasien Hepatitis Imbas Obat/*Drug Induced Tuberculosis* (DILI), Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dihentikan sementara (Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, 2006).

Penderita TB mengalami efek samping OAT selama menjalani pengobatan tahap intensif (2 bulan pertama). Proporsi penderita yang mengalami efek samping OAT lebih banyak pada minggu pertama dan kedua. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari dkk. (2014) bahwa efek terbesar yang dialami penderita yakni pada bulan pertama dan kedua pengobatan (tahap intensif). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ivona oliviera yang dilakukan di Rumah Sakit dr. Kariadi, diketahui frekuensi penyakit komorbid pada pasien TB dengan efek samping adalah 60%, salah satu dari penyakit komorbid ini adalah DM sebanyak 20 kasus, dari penelitian tersebut juga ditemukan bahwa kejadian efek samping TB terbanyak adalah gangguan pencernaan (Oliviera, 2016). Menurut penelitian Ali Nasir Siddiqui dkk yang dilakukan di India, dari 50 pasien terdiagnosa TB dengan DM, didapatkan 92% kejadian efek samping OAT, kejadian efek samping terbanyak adalah gangguan sistem saraf (39%), *restlessness* (36%), dan neuropati peripher (36%). Pada DM juga ditemukan penurunan fungsi hepar (Iryna, 2015). Wulandari (2013) menyatakan bahwa terjadi peningkatan risiko hepatotoksik/DILI karena terapi OAT pada pasien TB dengan DM. Penelitian tersebut juga menyatakan bahwa kejadian hepatotoksik pada pasien TB dengan DM meningkat sampai 50%. Terjadinya efek samping dapat menyebabkan *drop-out*/putusnya pengobatan yang dapat menjadi salah satu penyebab meningkatnya kejadian pasien TB dengan resistensi obat (Sari,

2014). Karena hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara DM terhadap kejadian efek samping pengobatan antituberkulosis fase intensif pada pasien TB.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Adakah hubungan diabetes mellitus terhadap kejadian efek samping pengobatan antituberkulosis fase intensif lini pertama pada pasien tuberkulosis di RS. Sentra Medika Cisalak tahun 2017?”.

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan Diabetes melitus terhadap kejadian efek samping pengobatan antituberkulosis fase intensif lini pertama pada pasien tuberkulosis di RS. Sentra Medika tahun 2017.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik pasien TB yang mengaami efek samping di RS Sentra Medika tahun 2017.
- b. Mengetahui frekuensi pasien Tuberkulosis dengan Diabetes melitus di RS Sentra Medika tahun 2017.
- c. Mengetahui kejadian efek samping obat antituberkulosis disertai diabetes mellitus di RS. Sentra Medika depok tahun 2017.
- d. Menganalisis hubungan antara diabetes mellitus dengan efek samping obat antituberkulosis pada pasien tuberculosis

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Menambah informasi dan ilmu pengetahuan pada umumnya terutama pada bidang ilmu kesehatan serta memberikan informasi mengenai hubungan diabetes melitus terhadap kejadian efek samping OAT pada penderita tuberkulosis.

I.4.2 Manfaat Praktis

I.4.2.1 Bagi Institusi Kesehatan

Diharapkan informasi dari hasil penelitian ini dapat mendorong institusi kesehatan untuk menurunkan angka kejadian efek samping obat antituberkulosis pada pasien tuberkulosis disertai diabetes melitus dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan terutama pada pasien tuberkulosis paru yang disertai DM.

I.4.2.2 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan yang telah ada sehingga dapat dimanfaatkan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan.

I.4.2.3 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian tersebut serta dapat menambah pengetahuan suatu metodologi penelitian tentang masalah kesehatan.

